



---

## **Pemaknaan Perselingkuhan Ipar Adalah Maut: Analisis Resepsi pada Audien Perempuan**

**Hindun Atya Rahmania<sup>1</sup>, Qoriatul Mahfudloh<sup>2</sup>**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Al-Qolam Malang<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [hindunatyarahmania21@alqolam.ac.id](mailto:hindunatyarahmania21@alqolam.ac.id)<sup>1</sup>, [qoriatulmahfudloh@alqolam.ac.id](mailto:qoriatulmahfudloh@alqolam.ac.id)<sup>2</sup>

---

Article received: 04 Juni 2025, Review process: 23 Juni 2025

Article Accepted: 10 Agustus 2025, Article published: 29 Agustus 2025

---

### **ABSTRACT**

*Film plays a significant role as a medium of mass communication that influences social perceptions and behavioral norms, particularly on sensitive issues such as infidelity and family dynamics. This study aims to analyze female audience reception of infidelity representation in the film "Ipar Adalah Maut" (2024) using Stuart Hall's reception analysis framework. A qualitative descriptive method was employed, involving four female informants selected through random purposive sampling based on marital status and viewing experience, with data collected through in-depth interviews and analyzed using three reception categories: hegemonic, negotiated, and oppositional readings. The findings reveal significant variations in audience interpretations, where IT and EM occupy the hegemonic dominant reading position by fully accepting the film's moral messages, while AK and LCB fall within negotiated readings, modifying the meaning based on religious values, personal experiences, and women's empowerment perspectives; no informants demonstrated an oppositional reading as the film's narrative aligns with the dominant moral framework.*

**Keywords:** Audience Reception, Infidelity, Film, Reception Analysis, Women

### **ABSTRAK**

Film memiliki peran penting sebagai media komunikasi massa yang memengaruhi persepsi sosial dan norma perilaku, khususnya pada isu sensitif seperti perselingkuhan dan dinamika keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis resepsi audiens perempuan terhadap representasi perselingkuhan dalam film "Ipar Adalah Maut" (2024) menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik random purposive sampling terhadap empat informan perempuan yang dipilih berdasarkan status pernikahan dan pengalaman menonton film, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis dalam tiga kategori resepsi: hegemonic, negotiated, dan oppositional readings. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi signifikan dalam pemaknaan pesan film, di mana IT dan EM berada pada posisi hegemonic dominant reading dengan menerima pesan moral film sepenuhnya, sementara AK dan LCB menempati posisi negotiated reading dengan memodifikasi makna berdasarkan nilai agama, pengalaman personal, dan perspektif pemberdayaan perempuan; tidak ditemukan informan pada kategori oppositional reading karena narasi film sejalan dengan kerangka moral dominan.

**Kata Kunci:** Resepsi Audiens, Perselingkuhan, Film, Analisis Resepsi, Perempuan

## PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan, membentuk opini publik, serta memengaruhi perilaku sosial masyarakat. Sebagai karya audio-visual, film memiliki kekuatan untuk memadukan unsur naratif, visual, dan simbolis sehingga mampu menarik perhatian berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial (Ardani et al., 2023). Dalam konteks global, studi oleh Bordwell & Thompson (2021) menunjukkan bahwa film berperan signifikan sebagai agen budaya yang menyalurkan nilai, norma, dan ideologi, sekaligus memengaruhi pembentukan persepsi khalayak terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, film bukan sekadar hiburan semata, tetapi juga menjadi medium representasi sosial dan edukasi yang efektif.

Sebagai produk budaya populer, film kerap menghadirkan realitas sosial melalui simbol, konflik, dan dinamika antarindividu. Kellner (2013) menegaskan bahwa citra dalam film dapat membentuk persepsi personal, gender, serta identitas budaya. Dengan demikian, film tidak hanya memotret fenomena sosial, tetapi juga menciptakan konstruksi makna baru bagi penontonnya. Studi internasional oleh Turner (2020) menunjukkan bahwa media audio-visual secara signifikan memengaruhi persepsi moral dan norma perilaku, terutama dalam konteks representasi isu sensitif seperti perselingkuhan, perceraian, dan dinamika keluarga. Dalam hal ini, film memiliki peran strategis dalam memediasi pemahaman audiens tentang persoalan sosial yang kompleks.

Salah satu isu sosial yang kerap diangkat dalam film dan memicu kontroversi adalah perselingkuhan. Perselingkuhan, sebagai bentuk pengkhianatan emosional maupun fisik, telah menjadi salah satu penyebab utama rusaknya hubungan pernikahan dan meningkatnya angka perceraian (Shaleha & Kurniasih, 2021). Data World Population Review (2023) mengungkapkan bahwa tingkat perceraian global meningkat 17% dalam satu dekade terakhir, dengan mayoritas kasus dipicu oleh perselingkuhan dan ketidaksetiaan. Di Indonesia, berdasarkan data Badilag Mahkamah Agung tahun 2024, tercatat 446.359 kasus perceraian, naik signifikan dibandingkan tahun 2023 sebanyak 408.347 kasus, dengan perselingkuhan sebagai faktor dominan (Hawari, 2025). Fenomena ini menunjukkan perlunya kajian yang mendalam mengenai representasi perselingkuhan dalam media, khususnya film.

Film "Ipar Adalah Maut" (2024) menjadi salah satu contoh fenomena menarik tentang representasi perselingkuhan yang viral di media sosial. Kisah tragis mengenai hubungan terlarang antara seorang suami dan adik iparnya memicu berbagai perdebatan sosial dan moral di masyarakat (Oktafianti & Shofiyuddin, 2024). Film ini tidak hanya menyoroti dimensi konflik rumah tangga, tetapi juga menggambarkan kompleksitas nilai kesetiaan, kepercayaan, dan kehormatan keluarga. Studi oleh Livingstone & Helsper (2021) menegaskan bahwa representasi konflik keluarga dalam media populer mampu membentuk persepsi publik terhadap konsep moralitas, sekaligus memengaruhi sikap sosial audiens. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis bagaimana audiens, khususnya perempuan, memaknai pesan-pesan moral yang terkandung dalam film.

Pendekatan analisis resepsi menjadi metode yang tepat untuk memahami konstruksi makna yang dibentuk oleh penonton. Stuart Hall (2011) menyatakan bahwa proses komunikasi media tidak bersifat linear, melainkan dipengaruhi oleh proses *encoding* oleh pembuat pesan dan *decoding* oleh audiens berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, posisi audiens dapat dikategorikan menjadi tiga: *hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional readings*. Studi oleh Martins et al. (2022) menunjukkan bahwa keragaman interpretasi penonton dalam media populer sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman personal, terutama pada isu-isu sensitif seperti perselingkuhan. Oleh sebab itu, penelitian ini memanfaatkan pendekatan resepsi untuk mengeksplorasi pemaknaan audiens perempuan terhadap fenomena perselingkuhan dalam film.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami bagaimana perempuan sebagai audiens memaknai fenomena perselingkuhan dalam film "Ipar Adalah Maut" dengan kerangka analisis resepsi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana faktor budaya, pengalaman pribadi, dan nilai moral memengaruhi proses *decoding* pesan yang terkandung dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola resepsi audiens perempuan serta kontribusinya terhadap kajian media, gender, dan budaya populer. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara representasi media dan konstruksi sosial pada isu-isu sensitif dalam masyarakat kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam pemaknaan audiens perempuan terhadap fenomena perselingkuhan dalam film "Ipar Adalah Maut". Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif informan secara kontekstual melalui proses interpretasi makna yang bersifat naturalistik (Creswell & Poth, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan *random purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu perempuan yang telah menonton film dan memiliki status pernikahan yang bervariasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam tidak terstruktur untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang posisi resepsi audiens, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data dengan memilah informasi relevan, (2) penyajian data dengan mengelompokkan temuan berdasarkan kategori *hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional readings*, serta (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola resepsi yang ditemukan. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan membandingkan hasil temuan dengan literatur relevan, sejalan dengan panduan validitas kualitatif menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2019) serta kerangka analisis media populer yang dikemukakan oleh Hall (2011).

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses membaca data, peneliti mengacu pada proses *decoding* di mana audiens memaknai pesan melalui persepsi, pemikiran, dan interpretasi (Morrison, 2010:170). Dalam proses ini, berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang budaya dan sosial, serta pengalaman dalam komunitas turut memengaruhi cara audiens memahami pesan yang diterima.

Stuart Hall (1980:128) mengatakan bahwa audiens dapat menginterpretasikan pesan media melalui tiga posisi berbeda, yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Berikut adalah hasil dari pandangan beberapa penonton film "Ipar adalah Maut" terkait makna perselingkuhan yang telah dibagi menjadi tiga kategori pembacaan, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

### *Hegemoni Dominan*

Posisi hegemoni dominan (*dominant reading*) adalah posisi di mana *audiens* sepenuhnya menerima dan menginterpretasi pesan media sesuai dengan maksud atau ideologi yang disampaikan tanpa memberikan kritik atau penolakan (Hall, 2011). Dalam posisi ini, audiens melihat narasi media sebagai representasi yang akurat dari realitas dan menerima nilai-nilai yang diusung secara utuh, tanpa melakukan penolakan maupun negosiasi terhadap makna yang disampaikan.

Penelitian ini melibatkan dua informan yang berada pada posisi hegemoni dominan, yakni IT dan EM, yang memiliki latar belakang berbeda namun sama-sama terkait dengan tema perselingkuhan. IT merupakan perempuan berusia 35 tahun yang telah menikah selama 12 tahun. Sementara itu, EM adalah perempuan berusia 36 tahun yang telah menikah untuk kedua kalinya selama 7 tahun. Kedua informan ini tidak hanya mengafirmasi pesan moral dalam film, seperti pentingnya kesetiaan dan batasan dalam hubungan keluarga, tetapi juga memosisikan diri sebagai bagian dari khalayak yang menyetujui secara penuh konstruksi makna yang ditawarkan oleh pembuat film.

IT dan EM berada dalam posisi hegemoni dominan, di mana mereka sepenuhnya menerima dan menginterpretasi pesan utama film tanpa memberikan kritik atau alternatif makna yang signifikan. IT menunjukkan penerimaan yang kuat terhadap premis film bahwa perselingkuhan dalam keluarga, terutama yang melibatkan saudara kandung, merupakan bentuk pengkhianatan yang sangat merusak dan menyakitkan.

Hal ini tercermin dari respons emosional dan identifikasi mendalam terhadap situasi dalam film, yang menurutnya "*hampir persis sama dengan salah satu keluarga saya.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman personal IT sangat dekat dengan narasi yang ditampilkan, sehingga ia memaknai film sebagai representasi langsung dari kenyataan yang telah ia saksikan sendiri.

Kedekatan pengalaman ini membentuk penerimaan tanpa resistensi terhadap makna film, karena alur cerita dan pesan moral yang disampaikan dirasa autentik dan mencerminkan realitas yang ia kenal. Dalam hal ini, film berfungsi

---

tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai validasi terhadap pengalaman nyata yang pernah ia alami dalam konteks sosial dan keluarga.

Penerimaan posisi dominan juga tercermin dari cara IT mengidentifikasi dan mengingat berbagai adegan dalam film dengan sangat jelas. Salah satu momen yang paling membekas baginya adalah ketika tokoh ibu mengetahui pengkhianatan anaknya dan akhirnya jatuh sakit hingga meninggal dunia. IT menginterpretasi adegan ini dengan penuh empati terhadap tokoh ibu, yang mencerminkan penerimaan utuh terhadap narasi film mengenai dampak destruktif perselingkuhan dalam lingkup keluarga.

Identifikasinya terhadap peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ia tidak hanya memahami pesan film secara kognitif, tetapi juga secara emosional. Film, dalam hal ini, tidak semata-mata ditonton, tetapi dialami kembali melalui ingatan dan perasaan. Baginya, perselingkuhan menjadi sumber utama ketidakharmonisan dalam rumah tangga, merusak tatanan kasih sayang, serta mengikis rasa percaya dan hormat antar anggota keluarga. Pandangan ini sejalan dengan temuan Dewi (2024) yang menyatakan bahwa perselingkuhan berdampak serius terhadap stabilitas emosional dan relasional dalam keluarga, khususnya antara suami, istri, serta orang tua dan anak.

Dalam menentukan siapa yang paling bersalah, IT memberikan jawaban yang sejalan dengan moral dominan tentang tanggung jawab suami dalam rumah tangga. Dia menyalahkan suami sebagai pihak yang paling bertanggung jawab, karena sudah seharusnya menjadi seorang suami itu harus bisa mengayomi keluarga melindunginya bukan malah menghancurkan. Interpretasi ini menunjukkan penerimaan terhadap nilai-nilai patriarki tradisional tentang peran dan tanggung jawab suami dalam keluarga, yang merupakan bagian dari ideologi dominan dalam masyarakat Indonesia.

Patriarki merupakan sistem yang menekankan struktur sosial di mana laki-laki berperan sebagai kelompok yang dominan dan memiliki kontrol atas kekuasaan terhadap perempuan. Hal ini mengakibatkan adanya keyakinan dalam masyarakat bahwa laki-laki memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, dan bahwa laki-laki seharusnya menguasai perempuan (Reza et al 2024).

IT juga menunjukkan reaksi emosional yang kuat terhadap film, mengaku emosi sekali ketika melihat adegan-adegan perselingkuhan. Reaksi emosional ini bukan merupakan bentuk resistensi terhadap film, melainkan justru menunjukkan bahwa dia sepenuhnya terlarut dalam narasi yang disajikan dan menerima pesan moral film tentang betapa menyakitkan dan merusaknya perselingkuhan.

Motivasi IT menonton film ini juga mengindikasikan penerimaan terhadap diskursus dominan. Dia menonton karena rasa ingin tahunya setelah mendengar bahwa cerita film mirip dengan pengalaman keluarganya, menunjukkan bahwa dia mencari validasi atau konfirmasi terhadap pengalaman yang sudah dia kenal. Tidak ada indikasi bahwa dia menonton dengan sikap skeptis atau kritis terhadap representasi perselingkuhan dalam film.

Respons IT yang menyatakan bahwa film Ipar adalah Maut "*sangat menggugah emosi dan menimbulkan rasa gemas yang kuat*" juga menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi dengan narasi film, di mana dia merasakan frustrasi dan kemarahan yang sama dengan yang diinginkan pembuat film untuk dirasakan oleh audiensnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi emosional film berhasil bekerja pada dirinya dan dia menerima pesan moral film tanpa mempertanyakan atau mengkritisi cara film mengonstruksi isu perselingkuhan.

Tidak ada elemen yang menunjukkan bahwa narasumber mempertanyakan representasi perselingkuhan dalam film, mengkritisi stereotipe gender, atau memberikan interpretasi alternatif terhadap situasi yang digambarkan. Sebaliknya, semua responnya menunjukkan penerimaan penuh terhadap kerangka moral dan ideologis yang disajikan film, yang diperkuat oleh pengalaman personal yang relevan dan sistem nilai yang sejalan dengan pesan film.

Tidak hanya IT, EM juga berada dalam posisi dominan, menerima pesan film secara penuh dan mengidentifikasi dengan pengalaman traumatisnya sebagai korban perselingkuhan. sebagaimana diungkapkannya dengan jujur bahwa "*saya juga salah satu korban perselingkuhan.*" Pengalaman traumatis ini membuatnya tidak hanya menerima pesan film secara intelektual, tetapi juga secara emosional yang mendalam. Film tersebut berfungsi sebagai validasi terhadap pengalaman pahit yang pernah dialaminya, sehingga tidak ada ruang untuk mempertanyakan atau mengkritisi pesan yang disampaikan.

Penerimaan posisi dominan ini juga terlihat dari identifikasi EM yang sangat kuat dengan tokoh istri dalam film. Dia sangat setuju dengan adegan ketika Nisa, istri Mas Aris meluapkan amarah setelah mengetahui perselingkuhan suaminya, dengan alasan bahwa hal tersebut adalah "*ungkapan hati seorang istri yang terdholimi.*" EM bahkan menambahkan bahwa jika amarah tersebut ditahan akan menyakitkan, dari hal itu menunjukkan pemahaman dan dukungan penuh terhadap reaksi emosional tokoh tersebut karena dia merasakan pengalaman yang sama.

Menariknya, meskipun berada dalam posisi dominan, EM menunjukkan satu titik ketidaksetujuan terhadap adegan di mana ibu menyuruh anak untuk mengampuni adiknya yang berselingkuh. Namun, ketidaksetujuan ini bukanlah bentuk oposisi terhadap pesan utama film, melainkan justru memperkuat posisi dominannya. EM menolak konsep pengampunan dalam konteks perselingkuhan karena dia memahami betul rasa sakit yang dialami korban, sebagaimana tersirat dari pernyataannya, "*jika seseorang pernah merasakan pengalaman diselingkuhi, tentu ia akan memahami jawabannya tanpa perlu dijelaskan.*"

Trauma personal EM menjadi filter utama dalam menginterpretasi film. Namun bukan dalam arti negosiasi makna, melainkan dalam arti penguatan dan validasi terhadap pesan dominan. Pengalaman sebagai korban perselingkuhan membuat dia tidak memiliki jarak kritis terhadap film, sehingga setiap pesan dan adegan dalam film dipersepsi sebagai representasi akurat dari realitas yang pernah dialaminya. Ini terlihat dari sikapnya yang menghindari untuk

menceritakan pengalaman personalnya karena takut kembali mengingat masa kelam. Hal ini menunjukkan bahwa luka emosional masih sangat terasa dan mempengaruhi cara dia memahami konten media.

Posisi dominan EM juga diperkuat oleh cara dia mengingat dan memaknai adegan-adegan dalam film. Adegan yang paling diingat adalah momen di kamar mandi ketika Mas Aris memperbaiki kran, yang dia interpretasi sebagai awal mula mereka selingkuh karena adanya kesempatan. Interpretasi ini sejalan dengan narasi dominan film yang menekankan bahwa perselingkuhan dimulai dari kesempatan dan kedekatan fisik, tanpa mempertanyakan aspek-aspek lain seperti dinamika hubungan atau faktor psikologis yang lebih kompleks. Menurut Putri dan Pratiwi (2024) hal tersebut juga dapat disebabkan oleh munculnya peluang untuk melakukan perselingkuhan disebabkan oleh kemudahan dalam bertemu dengan lawan jenis di lingkungan kerja, adanya hotel dan apartemen yang dapat digunakan untuk pertemuan rahasia, serta berbagai alat komunikasi yang memfasilitasi tindakan perselingkuhan.

Informan menunjukkan penerimaan penuh terhadap ideologi dan pesan moral yang disampaikan dalam film, tanpa menunjukkan resistensi atau negosiasi makna yang berarti.

Pengalaman personal sebagai korban perselingkuhan justru memperkuat posisinya dalam kerangka hegemoni dominan, menjadikannya sebagai audiens yang sangat reseptif terhadap narasi yang ditawarkan. Film tersebut berfungsi sebagai bentuk validasi atas pengalaman traumatis yang pernah dialaminya, sekaligus memperkuat pandangan dunianya (*world view*) mengenai bahaya dan dampak destruktif perselingkuhan dalam kehidupan keluarga.

### *Negosiasi*

Posisi negosiasi (*negotiated reading*) adalah posisi di mana audiens menerima sebagian pesan media namun juga melakukan interpretasi kritis dan modifikasi makna berdasarkan nilai-nilai pribadi, pengalaman, atau konteks sosial mereka sendiri (Hall 2011). Audiens dalam posisi ini tidak menerima pesan secara mentah, tetapi menegosiasikan makna sesuai dengan kerangka hidup dan perspektif mereka. Penelitian ini melibatkan dua informan dengan latar belakang yang berbeda. AK adalah seorang perempuan berusia 28 tahun yang telah menikah selama 12 tahun. Sementara itu, LCB adalah seorang perempuan berusia 28 tahun yang telah menikah selama empat tahun.

AK dan LCB berada dalam posisi negosiasi, di mana mereka menerima sebagian pesan dominan film sambil melakukan modifikasi dan interpretasi berdasarkan nilai-nilai serta pengalaman personal mereka. AK menunjukkan penerimaan terhadap pesan moral utama film tentang kepercayaan dan kesetiaan dalam pernikahan. Dia setuju dengan apa yang disampaikan dalam film bahwa kepercayaan yang harus diberikan harus dijaga dengan baik dan jika dikhianati maka sulit untuk diperbaiki kembali.

Persetujuannya terhadap hal tersebut diperkuat dengan pernyataannya bahwa pesan tersebut "*sesuai dengan kenyataan*". Namun, penerimaan ini tidak

bersifat pasif, akan tetapi dia melakukan interpretasi aktif dengan memberikan analisis yang kompleks. Tetapi dia melakukan analisis yang kompleks dan holistik terhadap situasi yang digambarkan.

Yang menarik adalah cara AK memodifikasi interpretasinya berdasarkan nilai-nilai personal dan agama yang dianutnya. Ketika ditanya siapa yang paling bersalah dalam film tersebut, dia tidak mengikuti narasi dominan yang mungkin menyalahkan satu pihak saja, akan tetapi memberikan perspektif yang lebih holistik dengan menyatakan bahwa semua pihak memiliki kontribusi dalam terjadinya perselingkuhan tersebut. Dia menganalisis dari akar masalah dimulai dari keputusan ibu yang menyarankan adik untuk tinggal bersama kakak, kemudian kritiknya terhadap kakak yang menerima orang yang bukan mahram ke rumahnya, hingga ketidakmampuan suami dan adik dalam menjaga amanah.

Nilai-nilai agama Islam sangat kental dalam interpretasinya, di mana dia mengkritik pelanggaran norma agama dalam film. Dia menekankan adab berumah tangga dalam Islam dan mempertanyakan keputusan tokoh-tokoh dalam film yang melanggar aturan agama, seperti membiarkan orang yang bukan mahram tinggal di rumah. Ini menunjukkan bahwa menggunakan lensa agama untuk menginterpretasi konten media, bukan hanya menerima pesan film secara mentah. Posisi negosiasi ini juga terlihat dari responsnya yang emosional namun tetap kritis terhadap film. AK mengakui bahwa film tersebut membuat dia jengkel dan emosi, terutama pada adegan-adegan tertentu, namun dia tetap mampu memberikan analisis objektif tentang pesan yang ingin disampaikan.

AK bukan berada dalam posisi dominan karena dia tidak menerima pesan film apa adanya, melainkan memberikan kritik dan interpretasi alternatif yang dipengaruhi oleh nilai-nilai personalnya. Dia juga bukan berada dalam posisi oposisi karena tidak menolak film atau pesannya secara total, bahkan masih mengapresiasi kualitas film dan setuju dengan pesan moral utamanya. Posisi negosiasi yang ditunjukkan AK mencerminkan karakteristik audiens aktif yang mampu memfilter dan menginterpretasi konten media melalui lensa nilai-nilai personal, agama, dan pengalaman hidup, sambil tetap terbuka terhadap pesan-pesan positif yang disampaikan melalui media tersebut.

LCB juga menunjukkan posisi negosiasi dengan fokus pada aspek pemberdayaan perempuan melalui tokoh Nisa. Dia menginterpretasikan adegan-adegan tertentu sebagai inspirasi untuk pemberdayaan ekonomi perempuan dan mengkritisi elemen-elemen yang tidak sesuai dengan pandangannya. Meskipun keduanya menerima kerangka moral dominan tentang bahaya perselingkuhan, mereka melakukan negosiasi makna dengan memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan nilai-nilai dan pengalaman hidup mereka. Penerimaan terhadap pesan dominan terlihat dari persetujuannya terhadap pesan moral utama film bahwa "*jangan pernah meremehkan hal yang sepele dalam sebuah keluarga*" dan pengakuannya bahwa Aris (suami) adalah pihak yang paling bersalah karena "*tidak bisa menahan nafsu*" dan menjadi pihak yang memulai perselingkuhan. Dia juga menerima narasi film tentang dampak destruktif perselingkuhan terhadap

---

keluarga, seperti yang terlihat dari reaksi emosionalnya yang kuat terhadap penderitaan tokoh Nisa.

Namun, yang membuat posisinya menjadi negosiasi adalah cara dia melakukan interpretasi selektif dan modifikasi makna berdasarkan kepentingan dan nilai-nilai personalnya. Hal paling menonjol adalah fokusnya pada aspek pemberdayaan perempuan melalui tokoh Nisa. Dia sangat terkesan dengan adegan Nisa membangun usaha toko kue yang sukses, dan menginterpretasikannya sebagai inspirasi bahwa perempuan "*tidak harus menjadi ibu rumah tangga saja tapi juga bisa menjadi pengusaha yang sukses.*" Interpretasi ini menunjukkan bahwa dia menggunakan film sebagai sumber motivasi untuk pemberdayaan ekonomi perempuan, yang mungkin tidak menjadi fokus utama pesan dominan film.

Posisi negosiasi juga terlihat dari kritiknya terhadap aspek-aspek tertentu dalam film. Dia menyatakan bahwa nilai-nilai dalam film kurang cocok dengan pandangannya tentang keluarga karena "*membuat sebuah pertikaian antara saudara.*" Kritik ini menunjukkan bahwa dia tidak menerima semua aspek film secara mentah, melainkan memiliki standar moral dan etika sendiri dalam menilai konten media. Pengalaman personal sangat memengaruhi cara LCB menginterpretasi film, sebagaimana terlihat dari pernyataannya bahwa film menjadi "*inspirasi kalau tidak seharusnya membiarkan laki-laki dan perempuan berdua meskipun itu saudara sendiri.*" Dia menggunakan pesan film sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Menariknya adalah fokus LCB pada aspek psikologis dan emosional tokoh perempuan dalam film. Dia sangat mengapresiasi karakter Nisa karena memiliki "*keahlian dan kepribadian yang mandiri serta kesabaran saat mengalami musibah.*" Interpretasi ini menunjukkan bahwa dia lebih tertarik pada aspek pemberdayaan dan ketahanan perempuan daripada sekadar drama perselingkuhan, yang menunjukkan adanya filter gender dalam cara dia membaca film. Kritik LCB terhadap ketidakadilan seorang suami pada istrinya dan keinginannya untuk mengubah aspek tersebut dalam film menunjukkan bahwa dia memiliki perspektif gender yang cukup kritis. Dia tidak hanya menerima representasi perempuan sebagai korban, tetapi juga menginginkan keadilan dan kesetaraan dalam hubungan perkawinan.

Posisi negosiasi narasumber juga terlihat dari caranya mengekstrak pesan yang berbeda dari film, yaitu tentang "*kesabaran dan kekuatan dalam menghadapi musibah dan cobaan*" daripada sekadar fokus pada drama perselingkuhan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa dia menggunakan film sebagai sumber pembelajaran tentang resiliensi dan kekuatan perempuan, yang mencerminkan kebutuhan dan pengalaman hidupnya sebagai perempuan. Meskipun LCB menerima kerangka moral dominan tentang bahaya perselingkuhan, dia melakukan negosiasi makna dengan memfokuskan pada aspek pemberdayaan perempuan, mengkritisi aspek-aspek yang tidak sesuai dengan nilai-nilainya, dan menggunakan film sebagai sumber inspirasi untuk kehidupan praktis sehari-hari.

## Oposisi

Posisi oposisi (*oppositional reading*) atau adalah posisi di mana audiens menolak atau mengkritisi pesan dan ideologi yang disampaikan media secara keseluruhan (Hall 2011). Dalam posisi ini, audiens melihat narasi media sebagai bentuk konstruksi yang tidak sesuai dengan realitas mereka atau nilai-nilai yang mereka anut dan memberikan penolakan yang tegas terhadap pesan yang disampaikan.

Tidak ada informan yang secara eksplisit berada dalam posisi oposisi terhadap film Ipar Adalah Maut. Semua informan menunjukkan keterlibatan emosional dan penerimaan terhadap pesan moral yang disampaikan, meskipun dengan cara yang berbeda. AK dan LCB melakukan negosiasi makna, sementara IT dan EM sepenuhnya menerima pesan film tanpa kritik.

Ketiadaan audiens dengan kategori *oppositional reading* juga dilatarbelakangi oleh tema film. Film Ipar Adalah Maut merupakan salah satu film yang berupaya melawan stigma sosial terhadap perempuan. Dalam sistem patriarki, perselingkuhan kerap kali mendiskreditkan perempuan dengan cara menempelkan stigma bahwa lelaki peselingkuh adalah simbol kesalahan istri. Dengan kata lain, film tersebut berupaya untuk men-counter gagasan subordinatif tersebut dengan menyoroti keterlibatan aktif laki-laki dalam perselingkuhan. Gagasan ini pula yang membuat audiens tidak memiliki pandangan yang bertentangan dengan narasi film.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi dalam cara audiens menginterpretasi film, tidak ada yang menolak pesan film secara total atau memberikan kritik yang signifikan terhadap representasi yang ada. Sebaliknya, semua informan menunjukkan keterlibatan yang mendalam dengan narasi film, mencerminkan kompleksitas hubungan antara media, audiens, dan interpretasi

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya variasi signifikan dalam cara audiens menginterpretasi film, yang sangat dipengaruhi oleh posisi negosiasi dan pengalaman personal masing-masing informan. Informan yang berada pada posisi negosiasi, seperti AK dan LCB, mampu menerima pesan moral film sambil tetap bersikap kritis dan menafsirkan konten berdasarkan nilai-nilai pribadi, norma agama, dan pengalaman hidup mereka; bahkan, LCB menekankan aspek pemberdayaan perempuan dan menjadikan film sebagai sumber inspirasi kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, IT dan EM berada pada posisi hegemoni dominan dengan menerima pesan film secara penuh tanpa kritik, di mana keterlibatan emosional yang mendalam dan pengalaman personal, seperti trauma perselingkuhan pada EM, membuat mereka memandang film sebagai validasi realitas yang pernah dialami. Temuan ini menegaskan bahwa audiens bukanlah penerima pesan media yang pasif, melainkan aktor aktif yang menegosiasikan makna melalui konteks sosial, nilai-nilai budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Kompleksitas hubungan antara media, audiens, dan proses interpretasi memperlihatkan bahwa pengalaman personal dapat memperkuat atau

memodifikasi respons audiens terhadap pesan media. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian media, gender, dan budaya populer melalui pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai interaksi antara representasi media dan konstruksi makna dalam masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Akhsaniyah, 2025. Reception Analysis Kekerasan Simbolik Perempuan dalam Film Series Yang Hilang dalam Cinta. 5(3).
- Ardani, F., M. K. Sunardi, and ... 2023. "Analisis Film" Teka-Teki Tika" Di Bioskop Tahun 2021 Melalui Pendekatan Mitos." ... *Nasional Desain Dan ...* 419–26.
- Dewi, Risma. 2024. "Dampak Perselingkuhan Orang Tua Terhadap Hak Anak (Studi Putusan Pada Mahkamah Syariah Tapak Tuan Periode 2021-2024)" 1-55.
- Ferizon, Jordi, Dilmai Putra, and Sapta Sari. 2025. "Analisis Pesan Moral Pada Film The Covenant Karya Guy Ritchie 's." 4(1):141–46.
- Ghassani, Adlina, and Catur Nugroho. 2019. "Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)." *Jurnal Manajemen Maranatha* 18(2):127–34. doi:10.28932/jmm.v18i2.1619.
- Hall, Stuart. 2011. *Encoding/Decoding*, dalam Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Ross, and Paul Willis (eds), *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-2011*. Terjemahan Saleh Rahmana. Jalasutra, Yogyakarta.
- Hall, S. 1980. *Encoding/Decoding*. In D.H Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, Language. In Encoding/Decoding. In D.H Stuart Hall (Ed.), Culture, Media, Language* (hal 121-128). New York: Routledge
- Hawari, H. 2025. "Angka Perceraian Meningkat, Menag Usul UU Perkawinan Direvisi." Detik.com. Diakses 01 Mei 2025. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7882041/angka-perceraian-meningkat-menag-usul-uu-perkawinan-direvisi>
- Kellner, Douglas. 2013. *Film, Politics, and Ideology: towards a Multiperspectival Film Theory* dalam *Movies and Politics: The Dynamic Relationship* (ed. James E. Combs). Routledge
- Lestari, Octaviya Dwi, et al. 2024. Analisis Resepsi Toxic Relationship pada Film Ipar Adalah Maut. Vol. 3. SNIIS
- Media-studies.com. 2025. "Stuart Hall's Reception Theory." Diakses pada 23 Maret 2025. <https://media-studies.com/reception-theory/>
- Moloeng MA, Prof. Dr. Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal 6
- Morrison, M. A. 2010. *Teori komunikasi massa: Media, budaya, dan masyarakat*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Oktafianti, Reza Dwi, and Haris Shofiyuddin. n.d. "Konflik Sosial Dalam Ruang Domestik Pada Film Ipar Adalah Maut: Sosiologi Sastra Alan Swingewood." 772–800.
- Pratiwi, Briliani Putri Pijar. 2024. "Penyembuhan Trauma Pengkhianatan Pada Perselingkuhan Dengan Proses Healing Oleh Istri." *Jurnal Psikologi* 3(2):17–

29.

- Ramadhani, Hamidiya, and Elli Nur Hayati. 2023. "Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Masa Depan." *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)* 3(1s):172-81. doi:10.25299/jicop.v3i1s.12357.
- Ratnasari, Dessy, Achmad Syarifudin, and Muhammad Randicha Hamandia. 2025. "Analisis Pesan Moral Dalam Film Ipar Adalah Maut Tahun." 1(2):1-16.
- Reza, vira, Mukhammad Fajar Ardiansyah, Siti Nur Khovivah, and Laitsza Afza Camila. 2024. "Implikasi Budaya Patriarki Terhadap Perubahan Peran Perempuan Dalam Keluarga Di Lingkungan Sivitas Akademik." *Jurnal Sosial Politik Humaniora*. Vol. 1
- Riadi, Sonya Gringsing & Rahmawati, Aulia. 2022. "Penerimaan Audiens terhadap Gangguan Mebtal dalam Film Selesai." 8(1). 128-137
- Rofiah, Chusnul. 2022. "Analisis Data Kualitatif : Manual Atau Dengan Aplikasi ?" 6:33-46.
- Shaleha, Rinanda Rizky Amalia, and Iis Kurniasih. 2021. "Ketidaksetiaan : Eksplorasi Ilmiah Tentang Perselingkuhan." *Buletin Psikologi* 29(2):218. doi:10.22146/buletinpsikologi.55278.
- Studysmarter.co.uk. 2024. "Reception Theory." Diakses pada 11 Mei 2025. <https://www.studysmarter.co.uk/explanations/media-studies/media-theory/reception-theory/>
- Sugiyono, Prof. Dr. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Hal 218-219
- Tunshorin, Cahya. 2016. *Analisis Resepsi Budaya Populer Korea Pada Eternal Jewel Dance Community Yogyakarta*. Vol. 10.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. 2021. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1(1):30-43.